



Etika Terang dalam Matius 5:16; antara Kesaksian Iman dan Bahaya Pencitraan Diri

***Nik Anna¹, Markus Suwandi², Yahyo Nehemia Suyadi³, Marga Diraja⁴**

^{1,2,3,4}Sekolah Tinggi Teologi Anugrah Indonesia

E-Mail: nikanna168@gmail.com¹; msuwandi73@gmail.com²;

yahyo.nehemia.s@gmail.com³; marga.diraja@gmail.com⁴

Abstract

The growing dominance of self-image construction in modern religious practice has diminished the authenticity of faith and shifted moral orientation from God toward public approval, indicating the need for an ethical framework capable of realigning the direction of Christian witness. This study employs Matthew 5:16 as the basis for reinterpreting the ethics of light as a corrective to performance-oriented religiosity and for formulating principles of sincere, theocentric, and contextually relevant faith testimony. The research utilizes literature review and historical-grammatical exegesis of the key Greek terms φῶς (phōs), καλὰ ἔργα (kalā erga), and δοξάσωσιν (doxasōsin), drawing on academic commentaries and recent scholarly findings. The analysis demonstrates that the ethics of light is not merely a moral exhortation but a participatory ethic that positions human beings as reflectors of God's love rather than autonomous producers of moral virtue. Authentic good works direct glory to the Father, eliminating the pursuit of social recognition and rejecting religious self-presentation. The concept of hidden righteousness emerges as a theological critique of visual culture that prioritizes visible spiritual performance, affirming instead that genuine piety grows through inner integrity and spiritual perseverance. Its relevance to the digital age is expressed through a form of faith witness that promotes justice, solidarity, and consistent spiritual character within public spaces shaped by identity curation. The study concludes that the ethics of light constitutes a spirituality of witness integrating faith, morality, and social responsibility while offering novelty through a theocentric reinterpretation of the ethics of light as a constructive critique of contemporary religious self-imaging and an ethical paradigm for cultivating authentic Christian faith in the digital era.

Keywords: Ethics of Light; Matthew 5:16; Christian Spirituality.

Abstrak

Fenomena pencitraan diri yang semakin menguasai praktik religius modern memicu reduksi keautentikan iman dan menggeser orientasi moralitas dari Allah kepada publik, sehingga diperlukan kerangka etis yang mampu menata kembali arah kesaksian Kristen. Penelitian ini mengangkat Matius 5:16 sebagai dasar untuk menafsirkan kembali etika terang yang berfungsi mengoreksi pola keberagamaan berorientasi performa serta merumuskan prinsip kesaksian iman yang tulus, teosentris, dan relevan bagi konteks kontemporer. Kajian dilakukan melalui penelitian pustaka dan eksegesis historis-gramatikal terhadap istilah kunci Yunani φῶς (phōs), καλὰ ἔργα (kalā erga), dan δοξάσωσιν (doxasōsin) dengan

memanfaatkan tafsir akademik dan temuan penelitian terbaru. Hasil analisis menegaskan bahwa etika terang bukan sekadar anjuran moral, melainkan etika partisipatif yang menempatkan manusia sebagai reflektor kasih Allah, bukan produsen moralitas otonom. Perbuatan baik yang autentik berfungsi mengarahkan kemuliaan kepada Bapa, sehingga meniadakan orientasi pada pengakuan sosial dan menolak praktik pencitraan religius. Konsep *hidden righteousness* tampil sebagai kritik teologis terhadap budaya visual yang menekankan kinerja spiritual yang tampak, sekaligus meneguhkan bahwa kesalehan sejati tumbuh melalui integritas batin dan ketekunan rohani. Relevansinya bagi era digital diwujudkan melalui kesaksian iman yang mendorong keadilan, solidaritas, dan karakter spiritual yang konsisten di ruang publik yang sarat kurasi identitas. Penelitian ini menyimpulkan bahwa etika terang merupakan spiritualitas kesaksian yang mengintegrasikan iman, moralitas, dan tanggung jawab sosial, serta menawarkan kebaruan berupa pemaknaan teosentris terhadap etika terang sebagai kritik konstruktif terhadap budaya pencitraan religius kontemporer, sekaligus sebagai paradigma etis untuk membangun keautentikan iman Kristen pada era digital.

Kata-kata Kunci: Etika Terang; Matius 5:16; Spiritualitas Kristen.

PENDAHULUAN

Budaya pencitraan diri (*self-image culture*) semakin mengakar kuat di tengah masyarakat modern seiring dengan kemajuan teknologi digital dan meluasnya penggunaan media sosial. Banyak tindakan kebaikan maupun pelayanan publik yang semula muncul sebagai ekspresi kasih dan kepedulian kini kerap dipublikasikan secara terbuka, sehingga motivasinya rentan beralih dari komitmen moral dan rohani murni menjadi upaya memperkuat reputasi dan identitas sosial.¹ Fenomena ini bahkan merambah ke ranah keagamaan, di mana praktik religius kadang berubah menjadi sebuah *branding spiritual*: ibadah, doa, pelayanan atau tindakan rohani dipamerkan untuk mendapatkan pengakuan atau penghargaan dari khalayak, bukan semata untuk memuliakan Tuhan. Transformasi ini menimbulkan pertanyaan etis penting tentang keaslian iman dan integritas Rohani, apakah tindakan keagamaan yang terlihat di publik benar-benar mencerminkan iman yang tulus, atau sekadar alat pencitraan. Oleh karena itu, perlu dikaji secara teologis bagaimana etika terang (khususnya sebagaimana diungkapkan dalam teks Alkitab) memandang ‘terang’ dalam konteks relasi antara iman dan publikitas di era digital.

Isu ini menjadi sangat penting untuk dijawab karena perkembangan media digital telah mengubah cara seseorang mengekspresikan identitas dan spiritualitas mereka. Penelitian tentang fenomena *personal branding*, *spiritualitas daring*, dan pengaruh media sosial terhadap kehidupan beriman menunjukkan bahwa media bisa menjadi wadah positif

¹ Andrika Telaumbanua, “Menemukan Identitas Sejati di Tengah Budaya Pencitraan: Merefleksikan Gambar Allah melalui Iman Kristen,” *Vox Divina: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2025): 1–12, <http://jurnal.sttekumene-medan.ac.id/index.php/voxddivina/article/view/63>.

untuk pertumbuhan iman, tetapi juga bisa memunculkan risiko distorsi motif spiritual. Sebagai contoh, sebuah penelitian oleh Awulle menunjukkan bahwa media sosial dapat menyuburkan kecanduan digital serta krisis identitas di kalangan kaum muda, di mana identitas rohani mereka dibentuk oleh standar-standar virtual dan citra palsu (*digital narcissism*).² Kajian lain yang dilakukan Belo menunjukkan bahwa media sosial bisa dimanfaatkan untuk membangun spiritualitas jika digerakkan oleh etika Kristen dan tuntunan Roh Kudus, bukan oleh dorongan ego atau keinginan untuk dipuji (yang disebut sebagai tindakan etis atau etis-kristen atas penggunaan media sosial).³ Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya relevan secara akademik, tetapi juga penting secara praktis bagi kaum percaya yang menghadapi tantangan spiritual di era media digital.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mencoba mengulas aspek hubungan antara media sosial, identitas, dan spiritualitas dalam konteks Kristen. Penelitian yang dilakukan oleh Nainupu menunjukkan bahwa media sosial dapat berperan dalam meningkatkan spiritualitas pemuda Kristen melalui akses ke konten rohani dan komunitas iman secara daring.⁴ Kemudian studi yang dilakukan Tetelepta dan Gultom menyajikan bagaimana sinergi antara gereja tradisional dan “influencer rohani” di media sosial dapat menjadi sarana pengembangan spiritual generasi Z, baik melalui konten rohani maupun komunikasi nilai-nilai iman.⁵ Di sisi lain, penelitian yang dilakukan oleh Awulle menyoroti bahwa di tengah arus digital, ada kecenderungan identitas rohani kaum muda tergeser oleh image dan standar virtual, sehingga spiritualitas Kristen perlu direafirmasi sebagai bentuk resistensi terhadap kecanduan media sosial dan krisis identitas.⁶ Namun, dari kajian-kajian tersebut tampak bahwa sedikit sekali yang secara eksplisit membedakan antara “terang sebagai saksi iman yang autentik” dengan “terang sebagai alat pencitraan rohani” dalam kerangka etika terang.

Kajian tentang branding, *personal branding* dan etika dalam konteks religius dan sosial media memberikan kerangka analitis yang relevan untuk memahami problem ini.

² Clartje Silvia E. Awulle, “Membangun Spiritualitas Kristen sebagai Resistensi terhadap Kecanduan Media Sosial dan Krisis Identitas Kaum Muda,” *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 7, no. 1 (2025): 144–155, <https://e-journal.sttikat.ac.id/index.php/magnumopus/article/view/264>.

³ Yosia Belo, “Tinjauan Etika Kristen terhadap Penggunaan Media Sosial,” *Jurnal Luxnos* 7, no. 2 (2021): 288–302, https://luxnos.sttpd.ac.id/index.php/20_luxnos_20/article/view/yosiah_2021.

⁴ Astrid Maryam Yvonne Nainupu, “Peran Media Sosial dalam Meningkatkan Spiritualitas Pemuda Kristen,” *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology* 3, no. 1 (2025): 39–47, <https://jurnal.sttsimpson.ac.id/index.php/NC CET/article/view/1095>.

⁵ Hendrik Bernardus Tetelepta dan Joni Manumpak Parulian Gultom, “Kontekstual Sinergisitas Gereja dan Influencer Rohani dalam Pembangunan Spiritual Generasi ‘Z,’” *JIREH: Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity* 4, no. 2 (2022): 308–328, <https://ojs-jireh.org/index.php/jireh/article/view/102>.

⁶ Awulle, “Membangun Spiritualitas Kristen sebagai Resistensi terhadap Kecanduan Media Sosial dan Krisis Identitas Kaum Muda.”

Misalnya, dalam penelitian Yusanda, Darmastuti, dan Huwae ditemukan bahwa media sosial, seperti Instagram, digunakan secara intens untuk membangun citra diri melalui foto, prestasi, *caption motivasional*, dan gaya hidup tertentu.⁷ Dalam konteks kekristenan, studi yang dilakukan oleh Dwikoryanto dan Arifianto menunjukkan bahwa strategi branding dan *personal branding* di era digital harus dijalankan dengan norma dan etika Kristen: pemimpin atau individu Kristen perlu menyadari bahwa dorongan untuk tampil bukan semata untuk eksistensi diri, tetapi harus bermuara pada pelayanan dan kerendahan hati.⁸ Sebaliknya, penelitian oleh Belo menegaskan bahwa penggunaan media sosial oleh orang Kristen hendaknya didasarkan pada pimpinan Roh Kudus, bukan dorongan kedagingan atau keinginan untuk menarik perhatian.⁹ Kombinasi temuan-temuan ini menunjukkan bahwa konteks media sosial dan budaya branding memang relevan untuk dipertimbangkan ketika membahas etika terang dalam Kekristenan kontemporer.

Meski berbagai kajian telah membahas hubungan antara spiritualitas, media digital, dan ekspresi religius, tetapi terdapat kekosongan penelitian pada satu aspek krusial, yakni perbedaan konseptual serta etis antara “terang sebagai kesaksian iman yang autentik” dan “terang sebagai alat pencitraan rohani.” Literatur teologis maupun etis belum secara sistematis mengulas isu ini melalui pendekatan eksegesis terhadap teks Alkitab dan refleksi etis mengenai praktik keseharian umat Kristen, sehingga risiko terjadinya spiritualitas performatif di era digital semakin besar. Tanpa analisis yang memadai, tindakan religius yang tampak di ruang publik dapat bergeser menjadi praktik yang lebih menekankan tampilan dan penerimaan sosial ketimbang integritas iman. Karena itu, diperlukan penelitian teologis yang mendalam untuk mengklarifikasi makna sejati “terang” sebagaimana yang diajarkan Yesus, termasuk bagaimana konsep tersebut seharusnya diterapkan di tengah budaya media sosial yang cenderung menonjolkan citra diri.

Penelitian ini dirancang untuk mengungkap makna teologis dan etis dari konsep “terang” dalam Matius 5:16 melalui pendekatan eksegesis historis-gramatikal serta kajian etika teologis, sehingga perbedaan antara kesaksian iman yang tulus dan tindakan moral yang bermotif pencitraan rohani dapat ditentukan secara jelas. Tujuan utamanya ialah

⁷ Awallina Yusanda, Rini Darmastuti, dan George Nicholas Huwae, “Strategi Personal Branding melalui Media Sosial Instagram (Analisis Isi pada Media Sosial Mahasiswa Universitas Kristen Satya Wacana),” *Scriptura: Jurnal Ilmiah Komunikasi* 11, no. 1 (2021): 41–52, <https://scriptura.petra.ac.id/index.php/iko/article/view/23558>.

⁸ Matius I Totok Dwikoryanto dan Yonatan Alex Arifianto, “Personal Branding dan Pemimpin Kristen: Kepemimpinan dalam era Internet of Things,” *Veritas Lux Mea: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (2023): 142–151, <https://jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Veritas/article/view/232>.

⁹ Belo, “Tinjauan Etika Kristen terhadap Penggunaan Media Sosial.”

menghadirkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana konsep terang dapat dihidupi secara autentik dalam Kekristenan kontemporer sebagai ekspresi kasih Allah, bukan sebagai alat promosi diri. Hasil penelitian diharapkan mampu merumuskan prinsip-prinsip etika terang yang relevan bagi gereja, pendidik Kristen, dan umat beriman dalam menghadapi tantangan spiritualitas digital serta budaya performatif. Berangkat dari urgensi tersebut, penelitian ini hendak menjawab beberapa pertanyaan mendasar: Apakah terang yang tampak di hadapan manusia selalu identik dengan kesaksian iman yang autentik? Bagaimana cara membedakan terang sejati yang bersumber dari kasih Allah dengan terang semu yang lahir dari motivasi pencitraan diri? Prinsip etis apa yang ditawarkan Yesus melalui Matius 5:16 untuk menanggapi budaya *self-promotion* dan ekspresi religius digital?

METODE PENELITIAN

Kajian penelitian ini disusun melalui pendekatan kualitatif-teologis yang menitikberatkan pada analisis tekstual dan konseptual berbasis studi pustaka otoritatif. Pendekatan tersebut disusun untuk menelusuri gagasan etis Injil Matius secara sistematis melalui pembacaan ilmiah terhadap literatur tafsir modern, etika teologis, dan studi kontemporer mengenai teks Alkitab. Pemanfaatan metode kualitatif memungkinkan peneliti menggali makna mendalam dari teks suci melalui interpretasi reflektif yang berorientasi pada pemahaman holistik. Kerangka metodologis ini merujuk pada panduan penelitian kualitatif yang menekankan interpretasi kontekstual dan sistematis sebagaimana dijelaskan Creswell.¹⁰

Proses pengumpulan data dilakukan melalui kajian pustaka dengan menelusuri berbagai sumber akademik seperti tafsir Injil Matius, buku etika Kristen, serta artikel jurnal teologi yang relevan. Teknik ini memberikan dasar konseptual yang kuat bagi analisis karena menyediakan wacana ilmiah yang telah diverifikasi melalui publikasi akademik. Pemilihan literatur mengikuti prosedur penelusuran sistematis sebagaimana dijelaskan oleh Booth, Sutton, dan Papaioannou yang menekankan pentingnya kritik sumber sebelum dipakai dalam analisis.¹¹ Pendekatan tersebut memastikan setiap rujukan memperkuat argumentasi teologis dan tekstual penelitian.

¹⁰ John W. Creswell dan Cheryl Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, Edisi 4. (Thousand Oaks CA: Sage Publications, 2018).

¹¹ Andrew Booth, Anthea Sutton, dan Diana Papaioannou, *Systematic Approaches to a Successful Literature Review*, Edisi 2. (California: SAGE Publications, 2016).

Analisis teks Alkitab dilakukan menggunakan metode eksegesis historis-gramatikal yang bertujuan memahami pesan asli teks berdasarkan konteks linguistik dan sosial abad pertama. Metode ini menuntut perhatian pada struktur sintaksis, makna leksikal bahasa Yunani, dan latar budaya Yahudi sebagai lingkungan historis penulis Injil. Prinsip-prinsip eksegesis tersebut sejalan dengan panduan interpretasi Alkitab menurut Osborne yang menekankan hubungan antara analisis linguistik dan teologi naratif.¹² Penelitian ini menelaah istilah φῶς (*phōs*), καλὰ ἔργα (*kalā erga*), dan δοξάσωσιν (*doxasōsin*) untuk memahami intensi etis yang terkandung dalam Matius 5:16.

Tahapan analisis berikutnya memanfaatkan kerangka hermeneutika spiral yang mengintegrasikan pembacaan teks, refleksi teologis, dan penerapan etis secara berulang. Proses hermeneutis ini menekankan dialog antara teks dan konteks pembaca sehingga makna etis ajaran Yesus dapat dipahami secara relevan. Pendekatan spiral ini menghindari penafsiran statis karena setiap pembacaan ulang menghasilkan pemahaman yang lebih matang. Model hermeneutika tersebut mengikuti konsep yang diuraikan Thiselton mengenai dinamika interpretasi teologis.¹³

Penarikan kesimpulan penelitian dilakukan melalui sintesis hasil eksegesis dan refleksi teologis yang menempatkan Matius 5:16 sebagai ajaran etis mengenai kesaksian iman yang autentik. Analisis ini menegaskan bahwa tindakan baik bukan instrumen pencitraan moral tetapi wujud ketaatan yang memuliakan Allah. Integrasi temuan dari berbagai literatur memastikan bahwa interpretasi teks memiliki landasan akademik yang kuat dan tidak berdiri pada spekulasi personal. Kerangka kerja penafsiran ini mengikuti langkah sistematis penyusunan argumen penelitian menurut Fraenkel dan Wallen dalam studi pendidikan-teologis.¹⁴

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kajian historis terhadap Matius 5:16 memperlihatkan bahwa ayat ini muncul pada tahap awal Khotbah di Bukit yang membentuk kerangka etika Kerajaan Allah bagi komunitas Kristen awal. Teks ini berbicara kepada umat yang mengalami tekanan sosial

¹² Grant R. Osborne, *The Hermeneutical Spiral: A Comprehensive Introduction to Biblical Interpretation* (Illinoi: Intervarsity Press, 2010).

¹³ Anthony C. Thiselton, *Hermeneutics: An Introduction* (Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing, 2009).

¹⁴ Jack R. Fraenkel, Norman E. Wallen, dan Helen H. Hyun, *How to Design and Evaluate Research in Education*, Edisi 8. (Ohio: McGraw-Hill Higher Education, 2012).

karena identitas religius mereka sehingga Yesus menegaskan pentingnya kesaksian moral yang dapat diamati. Analisis kontekstual menunjukkan bahwa metafora terang dekat dengan praktik rumah tangga Yahudi yang menempatkan pelita pada posisi strategis agar seluruh ruangan mendapat manfaat. Metafora ini menunjukkan fungsi terang sebagai kehadiran etis yang bersifat komunal dan konstruktif bagi masyarakat. Temuan historis tersebut mengindikasikan bahwa Yesus menolak pemahaman spiritualitas sebatas interioritas pribadi.

Kajian linguistik menunjukkan bahwa kata *λαμψάτω* (*lampsatō*) sebagai aorist imperative menyiratkan tindakan etis yang bersifat aktif dan berkelanjutan. Istilah *φῶς* (*phōs*) mengacu pada terang yang berasal dari sumber ilahi sehingga identitas murid tidak dipahami sebagai konstruksi moral manusia, melainkan sebagai partisipasi pada karakter Allah. Frasa *τὰ καλὰ ἔργα* (*ta kala erga*) menekankan kualitas tindakan etis yang indah, pantas, dan mengundang penghargaan karena substansi moralnya. Tujuan etis tersebut ditegaskan melalui *δοξάσωσιν* (*doxasōsin*) yang mengarahkan seluruh tindakan kepada pemuliaan Allah. Analisis linguistik ini menunjukkan hubungan logis antara identitas, tindakan, dan tujuan etis.

Interpretasi teologis menunjukkan bahwa identitas murid sebagai terang dunia bukan sekadar fungsi simbolis, tetapi sebuah struktur etika yang menyatukan kepercayaan, karakter, dan tindakan. Pemahaman ini menggambarkan etika yang berakar pada transformasi batin namun diwujudkan dalam dimensi sosial yang dapat diamati publik. Identitas terang memiliki sifat eksistensial karena melekat pada relasi murid dengan Allah yang menjadi sumber terang. Identitas ini juga bersifat transformatif karena tindakan baik yang lahir dari karakter terbarui membawa perubahan pada konteks sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terang tidak pernah dipahami secara individualistik.

Kajian literatur kontemporer menunjukkan bahwa konsep terang juga mendapat penafsiran sosial yang menekankan harmonisasi relasi dan kontribusi terhadap kesejahteraan bersama. Perspektif ini menempatkan terang sebagai simbol tanggung jawab moral yang menuntut tindakan etis yang memperkuat struktur sosial. Temuan tersebut memperlihatkan relevansi konsep terang bagi masyarakat plural di mana nilai kasih, kejujuran, dan keadilan memiliki fungsi sosial yang esensial. Terang kemudian dipahami sebagai kekuatan etis yang mengintegrasikan spiritualitas personal dengan kehidupan sosial. Penelitian ini menemukan bahwa terang menjadi ekspresi iman yang diwujudkan dalam harmoni komunitas.

Analisis tentang kesaksian moral menunjukkan bahwa terang dalam Matius 5:16 tidak diarahkan pada pencitraan diri, tetapi pada representasi karakter Allah melalui

tindakan. Kesaksian autentik menuntut integritas batin sehingga tindakan moral tidak menjadi sarana memperoleh pengakuan manusia. Kesalehan tersembunyi menjadi fondasi bagi tindakan kasih yang tampak di ruang publik. Temuan ini menegaskan bahwa perjumpaan antara keheningan spiritual dan visibilitas etis memberi keseimbangan bagi kesaksian iman. Identitas terang akhirnya menunjuk pada relasi yang benar dengan Allah yang melahirkan tindakan yang memuliakan-Nya.

Kajian etika sosial menunjukkan bahwa terang memiliki implikasi langsung terhadap solidaritas, keadilan, dan integritas publik. Etika terang mengarahkan murid untuk menjalankan tindakan konkret yang membangun kesejahteraan masyarakat. Tanggung jawab sosial tersebut tidak terlepas dari misi Allah yang menempatkan keadilan sebagai pusat kehidupan etis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terang diwujudkan melalui kejujuran, pelayanan, dan pemberdayaan komunitas. Temuan ini menegaskan bahwa tindakan etis adalah bentuk partisipasi murid dalam menghadirkan nilai Kerajaan Allah.

Analisis etika digital memperlihatkan bahwa perkembangan teknologi menghadirkan tantangan baru bagi pemaknaan terang. Fenomena religiositas performatif di media sosial dapat menggeser orientasi tindakan etis menjadi pencarian validasi publik. Penelitian ini menemukan bahwa etika terang menuntut kebijaksanaan digital yang menjaga kemurnian motivasi spiritual. Kesaksian iman harus diungkapkan dengan cara yang tidak mengeksplorasi tindakan baik demi citra diri. Temuan ini memperluas makna terang ke ranah digital sebagai ruang etis kontemporer.

Pembahasan

Interpretasi historis terhadap Injil Matius 5:16 menunjukkan bahwa etika terang dibangun dari konteks komunitas Kristen awal yang hidup dalam tekanan sosial dan religius. Penelitian oleh Mappadang, Desiana, dan Ratti Layana menunjukkan bahwa metafora “terang” dan “garam” menegaskan panggilan komunitas Kristen untuk menjadi saksi yang nyata bukan hanya secara personal tetapi sosial.¹⁵ Penekanan pada fungsi sosial terang ini membantu mengisi kekosongan dalam literatur yang cenderung memandang terang sebagai simbol keilmuan spiritual individu saja, bukan tanggung jawab komunitas terhadap lingkungan sosial.

¹⁵ Adelaide Auwike Mappadang, Desiana, dan Ratti Layana, “Teologi Dietrich Bonhoeffer tentang ‘Gereja untuk Orang Lain’ dan Relevansinya dalam Era Digital berdasarkan Matius 5:13-16,” *Relinesia: Jurnal Kajian Agama dan Multikulturalisme Indonesia* 3, no. 4 (2024): 356–369, <https://jurnal.anfa.co.id/index.php/relinesia/article/view/2227>.

Analisis bahasa dan hermeneutika modern memperkuat pemahaman bahwa tindakan etis (καλὰ ἔργα) dalam konteks Matius bukan sekadar moralitas normatif, tetapi tindakan yang menampilkan iman dalam relasi konkret. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Jeon dan Tiran menunjukkan bahwa metafora “terang dunia” harus dipahami dari perspektif identitas murid, bahwa menjadi murid berarti membawa terang secara konsisten, bukan hanya sekali waktu.¹⁶ Interpretasi ini memperbaiki pendekatan moralistik semata dengan menawarkan pemahaman etika berbasis identitas dan komitmen jangka panjang.

Pendekatan teologis-praktis menunjukkan bahwa terang bukan atribut tambahan melainkan hakikat identitas orang percaya. Artikel penelitian Diana et al. membahas tugas orang Kristen menghadapi perubahan zaman berdasarkan Injil Matius, dan menyimpulkan bahwa orang percaya dipanggil untuk menjadi “garam dan terang” di era kontemporer sebagai wujud keteladanan hidup yang membawa kasih, pelayanan, dan transformasi sosial.¹⁷ Temuan ini menutup jurang antara spiritualitas pribadi dan tanggung jawab sosial dalam teologi Kristen, memperkuat bahwa terang selalu terkait dengan pelayanan dan kontribusi nyata di dunia.

Implikasi sosial dari metafora terang dibahas secara serius di konteks Indonesia, misalnya melalui penelitian Paliling dan Nunung yang mengaplikasikan Matius 5:13-16 pada tanggung jawab terhadap lingkungan dan masyarakat, yakni bahwa orang percaya memiliki peran aktif dalam konservasi lingkungan serta perwujudan keadilan dan kesejahteraan sosial.¹⁸ Studi ini memperluas makna terang dari ranah religius-spiritual ke ekologi, menunjukkan bahwa terang dapat diterjemahkan dalam tanggung jawab terhadap bumi dan sesama. Pendekatan ini menunjukkan relevansi kontemporer dari etika terang bagi tantangan lingkungan dan sosial di Indonesia.

Perihal kesaksian iman dan integritas moral, penelitian Nelly, Siswoko, dan Wahyuni menyoroti pentingnya pendidikan iman kontekstual sebagai landasan hidup kristiani yang menyeluruh, sebagai respons terhadap tantangan zaman yang cepat berubah.¹⁹ Kesimpulan

¹⁶ Okyob Jeon dan Yasti Tiran, “Membaca Kembali Metafora ‘Terang Dunia’ dalam Matius 5:14-16 menurut Perspektif Identitas Murid Yesus,” *Jurnal Luxnos* 9, no. 1 (2023): 15–33, https://luxnos.sttpd.ac.id/index.php/20_luxnos_20/article/view/jeon_juni23.

¹⁷ Ruat Diana et al., “Tugas Orang Kristen Menghadapi Perubahan Zaman: Refleksi Teologis dari Injil Matius,” *Skenoo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2023): 27–40, <https://jurnal.sttia.ac.id/skenoo/article/view/47>.

¹⁸ Gilbert Paliling dan Donny Stevianus Nunung, “Peran Orang Percaya dalam Konservasi Lingkungan: Mengaplikasikan Ajaran Matius 5:13-16 sebagai ‘Garam’ dan ‘Cahaya’ dalam Mempertahankan Bumi yang Lebih Berkelanjutan,” *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi* 5, no. 1 (2024): 52–59, <https://jurnalsttkharisma.ac.id/index.php/Kharis/article/view/259>.

¹⁹ Nelly, Edy Siswoko, dan Sara Wahyuni, “Integrating the Gap Between Faith Education and Christian Learning in the Indonesian Context with a Christian Worldview,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili*

dari penelitian ini mendukung bahwa kesalehan tidak cukup hanya diungkapkan sebagai ritual atau tradisi, tetapi harus diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari, konsistensi antara iman dan perbuatan menjadi bukti nyata dari terang yang hidup. Pandangan tersebut mengatasi kecenderungan *superficial religiosity* atau ritualisme kosong, dan menekankan relevansi iman terhadap kehidupan nyata komunitas.

Transformasi budaya dan kontekstualisasi teologi menjadi urgensi ketika dunia berubah secara cepat, termasuk dalam aspek teknologi dan media digital. Penelitian Paath dan Kalangi menegaskan metode teologi injili di era digital yang tetap berpegang pada otoritas Alkitab dan sekaligus mengembangkan cara penyampaian relevan bagi generasi masa kini.²⁰ Penelitian ini relevan untuk menafsirkan Matius 5:16 dalam konteks modern, bahwa terang harus tampil dalam cara yang kontekstual, etis, dan transformatif, tanpa kehilangan esensi spiritual maupun integritas moral.

Sintesis konseptual dari literatur tersebut menunjukkan bahwa etika terang seharusnya dipahami sebagai kerangka etis multidimensional yang meliputi aspek teologis, personal, sosial, ekologis, dan kontekstual. Interaksi antara identitas rohani, tindakan moral, dan tanggung jawab sosial menciptakan etika yang relevan bagi kehidupan komunitas modern. Kerangka ini mengisi kekosongan dalam literatur teologi Indonesia yang sering memisahkan antara spiritualitas individu dan tanggung jawab sosial. Penekanan pada komitmen jangka panjang, integritas moral, dan transformasi sosial menunjukkan bahwa terang bukan sekadar simbol, melainkan gaya hidup bagi komunitas percaya. Dengan demikian, penerapan Matius 5:16 di masa kini harus melampaui simbolisme dan berakar pada tindakan nyata serta pelayanan terhadap sesama dan lingkungan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa etika terang sebagaimana diajarkan dalam Matius 5:16 tidak semata-mata menyarankan perilaku moral, melainkan membentuk kerangka etis yang menekankan kesaksian iman yang autentik dan teosentris. Tindakan baik bukan instrumen pencitraan diri, melainkan ekspresi kasih Allah yang memancarkan terang ke lingkungan sosial. Konsep terang mengintegrasikan identitas rohani, karakter, dan tindakan, sehingga kesalehan sejati muncul dari integritas batin dan ketekunan rohani. Analisis

dan *Pembinaan Warga Jemaat* 8, no. 2 (2024): 169–182,
<https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/844/>.

²⁰ Jeffry Frederik Jhonny Paath dan Samuel Kalangi, “Metode Berteologi Injili di Era Digital: Sinergi antara Firman Tuhan, Tradisi Gereja, dan Konteks Modern,” *Murid Kristus: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2025): 1–12, <https://jurnal.sttrmk.ac.id/index.php/sttrmk/article/view/31>.

linguistik dan historis terhadap istilah Yunani φῶς, καλὰ ἔργα, dan δοξάσωσιν menunjukkan hubungan erat antara tindakan etis, kualitas moral, dan tujuan memuliakan Allah, bukan sekadar memperoleh pengakuan manusia. Kesaksian iman melalui perbuatan baik menolak motivasi pencitraan dan menekankan partisipasi manusia dalam karakter Allah, sekaligus menegaskan peran terang sebagai kekuatan transformasi sosial dan etis.

Temuan penelitian menunjukkan relevansi etika terang bagi masyarakat kontemporer, khususnya di era digital yang sarat dengan praktik religiositas performatif. Fenomena media sosial dan budaya *self-promotion* meningkatkan risiko pergeseran motivasi spiritual dari memuliakan Allah ke pencarian validasi sosial. Etika terang menuntut kebijaksanaan digital, di mana kesaksian iman diwujudkan melalui tindakan yang konsisten, tidak mengeksplorasi media untuk pencitraan diri. Integrasi spiritualitas personal dengan tanggung jawab sosial tercermin dalam tindakan nyata yang membangun keadilan, solidaritas, dan kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian, terang bukan sekadar atribut simbolik, melainkan identitas eksistensial murid yang memunculkan perubahan konkret di ranah sosial, ekologis, dan publik.

Sintesis konseptual dari penelitian ini menegaskan bahwa etika terang merupakan kerangka multidimensional yang menghubungkan iman, moralitas, dan tanggung jawab sosial. Terang menuntun umat Kristen untuk menjalani gaya hidup yang menggabungkan integritas batin, komitmen jangka panjang, dan pelayanan nyata terhadap sesama serta lingkungan. Kesaksian iman yang autentik menekankan harmoni antara dimensi spiritual dan sosial, sehingga spiritualitas Kristen tidak terjebak dalam ritualisme kosong atau pencitraan digital. Penerapan Matius 5:16 di era kontemporer harus menekankan tindakan etis yang berakar pada kasih Allah, mencerminkan karakter-Nya, dan membawa transformasi nyata dalam kehidupan komunitas, sekaligus menjadi kritik konstruktif terhadap budaya pencitraan religius yang kerap mengaburkan keaslian iman.

REFERENSI

- Awulle, Clartje Silvia E. "Membangun Spiritualitas Kristen sebagai Resistensi terhadap Kecanduan Media Sosial dan Krisis Identitas Kaum Muda." *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 7, no. 1 (2025): 144–155. <https://ejournal.sttikat.ac.id/index.php/magnumopus/article/view/264>.
- Belo, Yosia. "Tinjauan Etika Kristen terhadap Penggunaan Media Sosial." *Jurnal Luxnos* 7, no. 2 (2021): 288–302. https://luxnos.sttpd.ac.id/index.php/20_luxnos_20/article/view/yosiah_2021.
- Booth, Andrew, Anthea Sutton, dan Diana Papaioannou. *Systematic Approaches to a Successful Literature Review*. Edisi 2. California: SAGE Publications, 2016.

- Creswell, John W., dan Cheryl Poth. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Edisi 4. Thousand Oaks CA: Sage Publications, 2018.
- Diana, Ruat, Thia Monika, Jois Efendi, dan Afgrita Fendy Christiawan. “Tugas Orang Kristen Menghadapi Perubahan Zaman: Refleksi Teologis dari Injil Matius.” *Skenoo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2023): 27–40. <https://journal.sttia.ac.id/skenoo/article/view/47>.
- Dwikoryanto, Matius I Totok, dan Yonatan Alex Arifianto. “Personal Branding dan Pemimpin Kristen: Kepemimpinan dalam era Internet of Things.” *Veritas Lux Mea: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (2023): 142–151. <https://jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Veritas/article/view/232>.
- Fraenkel, Jack R., Norman E. Wallen, dan Helen H. Hyun. *How to Design and Evaluate Research in Education*. Edisi 8. Ohio: McGraw-Hill Higher Education, 2012.
- Jeon, Okyob, dan Yasti Tiran. “Membaca Kembali Metafora ‘Terang Dunia’ dalam Matius 5:14-16 menurut Perspektif Identitas Murid Yesus.” *Jurnal Luxnos* 9, no. 1 (2023): 15–33. https://luxnos.sttpd.ac.id/index.php/20_luxnos_20/article/view/jeon_juni23.
- Mappadang, Adelaide Auwike, Desiana, dan Ratti Layana. “Teologi Dietrich Bonhoeffer tentang ‘Gereja untuk Orang Lain’ dan Relevansinya dalam Era Digital berdasarkan Matius 5:13-16.” *Relinesia: Jurnal Kajian Agama dan Multikulturalisme Indonesia* 3, no. 4 (2024): 356–369. <https://jurnal.anfa.co.id/index.php/relinesia/article/view/2227>.
- Nainupu, Astrid Maryam Yvonne. “Peran Media Sosial dalam Meningkatkan Spiritualitas Pemuda Kristen.” *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology* 3, no. 1 (2025): 39–47. <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/NCCET/article/view/1095>.
- Nelly, Edy Siswoko, dan Sara Wahyuni. “Integrating the Gap Between Faith Education and Christian Learning in the Indonesian Context with a Christian Worldview.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 8, no. 2 (2024): 169–182. <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/844>.
- Osborne, Grant R. *The Hermeneutical Spiral: A Comprehensive Introduction to Biblical Interpretation*. Illinios: Intervarsity Press, 2010.
- Paath, Jeffry Frederik Jhonny, dan Samuel Kalangi. “Metode Berteologi Injili di Era Digital: Sinergi antara Firman Tuhan, Tradisi Gereja, dan Konteks Modern.” *Murid Kristus: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2025): 1–12. <https://jurnal.sttrmk.ac.id/index.php/sttrmk/article/view/31>.
- Paliling, Gilbert, dan Donny Stevianus Nunung. “Peran Orang Percaya dalam Konservasi Lingkungan: Mengaplikasikan Ajaran Matius 5:13-16 sebagai ‘Garam’ dan ‘Cahaya’ dalam Mempertahankan Bumi yang Lebih Berkelanjutan.” *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi* 5, no. 1 (2024): 52–59. <https://jurnalsttkharisma.ac.id/index.php/Kharis/article/view/259>.
- Telaumbanua, Andrika. “Menemukan Identitas Sejati di Tengah Budaya Pencitraan: Merefleksikan Gambar Allah melalui Iman Kristen.” *Vox Divina: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2025): 1–12. <http://jurnal.sttekumene-medan.ac.id/index.php/voxdivina/article/view/63>.
- Tetelepta, Hendrik Bernardus, dan Joni Manumpak Parulian Gultom. “Kontekstual

- Sinergisitas Gereja dan Influencer Rohani dalam Pembangunan Spiritual Generasi ‘Z.’’ *JIREH: Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity* 4, no. 2 (2022): 308–328. <https://ojs-jireh.org/index.php/jireh/article/view/102>.
- Thiselton, Anthony C. *Hermeneutics: An Introduction*. Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing, 2009.
- Yusanda, Awallina, Rini Darmastuti, dan George Nicholas Huwae. ‘‘Strategi Personal Branding melalui Media Sosial Instagram (Analisis Isi pada Media Sosial Mahasiswa Universitas Kristen Satya Wacana).’’ *Scriptura: Jurnal Ilmiah Komunikasi* 11, no. 1 (2021): 41–52. <https://scriptura.petra.ac.id/index.php/iko/article/view/23558>.